

**PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBERDAYAAN KAPASITAS
KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETANI JAGUNG DI KABUPATEN
GROBOGAN JAWA TENGAH**

^{1*}Yuniar Aviati Syarief, Teguh Endaryanto²

^{1,2} Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

^{1,2}Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung

e-mail: yuniarafiati@yahoo.com¹

Abstrak

*Budidaya jagung memerlukan sumberdaya manusia (SDM) petani yang memiliki kompetensi kewirausahaan yaitu petani selain menguasai pengetahuan dan wawasan tentang teknik budidaya dan manajerial juga memiliki kompetensi sebagai seorang petani handal. Petani yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi akan menjadikannya sebagai seorang petani yang kreatif dan inovatif di bidang pertanian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah nara sumber sebanyak 30 orang petani jagung. Penelitian dilakukan pada Bulan Juni-Agustus Tahun 2017. Hasil penelitian mendapatkan bahwa petani jagung di Kabupaten Grobogan memiliki tingkat kompetensi yang sedang, artinya kemampuan dalam teknis budidaya jagung memiliki produktivitas rata-rata 6-7 ton/ha, sudah melakukan diversifikasi usahatani jagung, memiliki daya kreatifitas yang tinggi dan mampu menangkap peluang usahatani jagung sesuai dengan permintaan pasar. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa petani jagung di Kabupaten Grobogan memiliki 4 tipe kompetensi kewirausahaan yaitu tipe teknikal, tipe futuristik, tipe manajerial dan tipe universal. Peran Perguruan Tinggi pemberdayaan kapasitas kompetensi kewirausahaan petani jagung dapat dilakukan melalui tiga fase pemberdayaan yaitu **fase satu**; peningkatan Sumber Daya Manusia, teknologi dan kelembagaan di tingkat kelompok tani, **fase kedua**; penguatan kelembagaan guna mempersiapkan kemitraan dengan stakeholder lainnya, **fase ketiga**; penguatan teknologi modern pengolahan hasil dan menumbuhkembangkan kemitraan dengan seluruh stakeholder yang terkait dengan jagung.*

Kata Kunci : Kompetensi, Kewirausahaan, Pemberdayaan, Petani, Grobogan.

1. PENDAHULUAN

Kompetensi kewirausahaan merupakan aspek penting dan relevan dengan pengembangan usaha, menghadapi tingkat persaingan yang tinggi karena suatu usaha atau bisnis tergantung kepada kemampuan pengusaha atau pemilik usaha (Hazlina, 2007; Gibb, 2005; Sadler-Smith, *et. al*, 2003). Menurut Kiggundu (2002) kompetensi kewirausahaan akan membuat orang lebih realistis dalam memandang sesuatu seperti mengetahui bagaimana menjalankan, mengembangkan dan menjaga keberlanjutan usaha. Seseorang yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan mampu menangkap peluang dari usaha yang dijalankan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Suryana dan Bayu, 2010; Wirasasmita, 2003). Secara empiris petani jagung masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain; kelembagaan kelompok tani masih terbatas, semangat agribisnis petani relatif rendah, mental usaha masih bermental ‘subsidi’ sehingga terkendala untuk maju, belum mandiri dan mapan dalam menyikapi iklim usaha yang kompetitif dan rasional, dan tujuan usaha masih lokalit, tidak kosmopolit sehingga tidak dapat memandang jauh ke sistem usaha pasar global yang sedang menuju ke tempat usaha mereka, sikap pasrah, cepat puas, tidak disiplin, meremehkan mutu dan pandangan hidup bahwa usaha pertanian tidak dapat mencukupi kebutuhan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menemuka tipe kompetensi kewirausahaan pada petani Jagung di Kabupaten Grobogan, (2) Menemukan model peran perguruan tinggi dalam rangka memberdayakan kapasitas kompetensi Kewirausahaan petani jagung di Kabupaten Grobogan.

1.1. Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2013) mengartikan pemberdayaan secara singkat sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat untuk mampu dan berani bersuara serta kemampuan dan keberanian untuk memilih alternatif perbaikan kehidupan yang terbaik. Karena itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala ulititas dari proyek yang diberdayakan.

Narayan (2002) mengemukakan pandangan tentang konsep pemberdayaan yaitu:

“Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives”

Definisi tersebut mengartikan bahwa pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah intervensi yang merupakan suatu upaya untuk memperkuat sumberdaya dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan sendiri masa depannya.

1.2 Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penerapan dari pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam suatu pekerjaan atau lintas industri sesuai dengan standar kinerja yang telah diisyaratkan (Husama dan Yanuar, 2013). Kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Mustopa, 2011). Kompetensi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang melibatkan penciptaan, manajemen, dukungan dan pengembangan ide-ide dari pengusaha secara konsekuen serta berorientasi ke pasar (Chandler Dan Hanks, 1994). Pertama, kompetensi kewirausahaan menekankan kemampuan pengusaha yang sebenarnya untuk melaksanakan tugas kewirausahaan (Ahmad, 2007; Man dan Lau, 2000) dan kedua, kompetensi kewirausahaan juga dikatakan sebagai standar hasil atau hasil yang harus dicapai (Rowe, 1995; Hoffman, 1999).

1.3 Kompetensi Kewirausahaan dalam Kajian Usahatani

Pada bidang ilmu ekonomi pertanian meninjau usahatani dari perspektif kewirausahaan masih belum populer (Khudson *et. al.* 2004; Vesala dan Pyysiainen, 2008). Penelitian terhadap manajemen pertanian, masalah manajemen strategis dan keunggulan kompetitif cukup relevan dengan konsep kewirausahaan. Sebagai contoh penelitian dari Poope dan Meijl (2004) melihat kinerja ekonomi pada peternakan yang memiliki perbedaan cukup besar berdasarkan keunggulan kompetitif sumberdaya berwujud dan tidak berwujud sebagai faktor strategis penting. Selain itu mereka melihat peran individu petani sebagai pengusaha yang menggunakan strategi dan sumberdaya mempunyai keuntungan di atas normal.

Namun Khudson *et. al.* (2004), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kewirausahaan pertanian adalah kemampuan petani yang menerima suatu inovasi baru sebagai elemen kunci dalam kewirausahaan dan dilakukan untuk membuat nilai tambah dari suatu kegiatan usahatani. Kompetensi kewirausahaan dalam usaha tani juga berarti

bahwa adanya diversifikasi usaha *on-farm* dengan kegiatan non pertanian seperti pariwisata, perawatan dan kontraktor mesin-mesin pertanian (Vesala dan Pyysiainen, 2008), sebagai contoh peternakan yang digunakan untuk penggemukan dan menghasilkan susu dapat digunakan untuk pariwisata dan belajar bagaimana memelihara ternak dan pemerah susu bagi kalangan yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu dapat juga diciptakan nilai tambah dari produksi primer susu seperti pembuatan keju sehingga terjadi diversifikasi dalam kegiatan usahatani (Vesala dan Peura, 2005). Jadi kewirausahaan petani tidak hanya terbatas pada perluasan produk dan usaha primer saja namun dapat berkembang menjadi diversifikasi usaha yang tetap pada bidang pertanian maupun non pertanian.

2. METODE PENELITIAN

Nara sumber pada penelitian adalah petani jagung yang melakukan budidaya jagung antara lain: biji jagung untuk pakan ternak, jumlah narasumber sebanyak 30 orang, yang diambil dengan teknik *Snowball*. Tempat pengambilan data dilakukan di rumah masing-masing narasumber, di lahan pertanian dan di kelompok tani. Pengambilan data dengan cara wawancara mendalam dan pengamatan terhadap aktivitas usahatani jagung narasumber di lahan pertaniannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model logika interaktif (Miles dan A. M. Huberman, 1992). Prinsip dasar dari model analisis data ini adalah proses analisis data sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan simpulan akhir. Secara garis besar model analisis induktif interaktif melibatkan 5 (lima) komponen analisis yaitu: (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, (4) verifikasi data, (5) penarikan simpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung

Petani jagung di Grobogan berdasarkan hasil penelitian ini sudah mempunyai kapasitas kompetensi kewirausahaan dalam melaksanakan usahatannya. Hal ini terlihat dari kemampuan secara teknis budidaya tanaman jagung yang sudah cukup baik dengan produktivitas hasil panen rata-rata 6-7 ton/hektar. Selain itu petani telah melakukan diversifikasi usaha pada budidaya jagung yang meliputi budidaya jagung untuk menyediakan

jagung kering pakan ternak ayam dan budidaya jagung putih untuk dikonsumsi manusia. Kompetensi kewirausahaan merupakan suatu yang pokok bagi petani untuk melakukan suatu usahatani, sesuai dengan pendapat Covin dan Slevin (1991) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan hal utama yang harus dimiliki ketika seseorang itu melakukan suatu pekerjaan. Petani yang memiliki kompetensi adalah petani yang memiliki karakteristik mendalam dan kompetensi terukur berupa tindakan cerdas penuh tanggungjawab pada bidang tugasnya, sehingga ia dianggap mampu oleh masyarakat lainnya (Syafiuddin, 2008). Kompetensi kewirausahaan juga diperlukan untuk mengembangkan usahatani jagung, baik untuk perluasan areal usahatani maupun diversifikasi usahatani jagung, hal ini sesuai dengan pendapat Ever, *et.al.* (1998) bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki arti penting dalam pengembangan usaha termasuk di dalamnya usaha tani.

Adapun parameter kompetensi yang mempengaruhi kewirausahaan petani jagung dijelaskan adalah:

- a) Terampil teknis budidaya jagung adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk mengelola usaha tani jagung yang sesuai dengan pedoman dan anjuran penyuluh.
- b) Mampu mengorganisasi orang lain yaitu kemampuan untuk menentukan tugas-tugas yang diperlukan agar mencapai tujuan, pendelegasian wewenang dan perencanaan kerja.
- c) Mampu mengelola manajemen pemasaran dan keuangan adalah kemampuan petani untuk menentukan pasar dan mengelola laporan keuangan.
- d) Mampu berkreasi dan berinovasi adalah kemampuan petani untuk selalu berubah dan beradaptasi dengan kondisi yang terbaru dan mempunyai gagasan baru yang diikuti oleh petani lain.
- e) Mampu menangkap peluang adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk melihat peluang usaha yang ada dihadapannya.
- f) Nilai kelima parameter kompetensi kewirausahaan akan dimasukkan ke dalam standar kompetensi kewirausahaan yang dalam penelitian ini berupa jaring laba-laba seperti terlihat di bawah ini:



Adapun pola atau kecenderungan kompetensi kewirausahaan petani jagung di Kabupaten Grobogan ada 4 yaitu:

a. Pola Teknikal Kompetensi Kewirausahaan

Pola teknikal kompetensi kewirausahaan adalah suatu bentuk kompetensi dengan kemampuan yang terbesar pada bidang teknis. Kelemahan yang terdapat pada pola teknikal kompetensi kewirausahaan sehingga harus ditingkatkan adalah kemampuan pada mengorganisasi orang lain, mengelola pemasaran dan keuangan, berkreasi dan berinovasi serta menangkap peluang.

b. Pola Futuristik Kompetensi Kewirausahaan

Pola Futuristik Kompetensi Kewirausahaan merupakan suatu bentuk kompetensi kewirausahaan yang terbesar kemampuan menangkap peluang dan kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi. Kelemahan yang terdapat pada pola futuristik kompetensi kewirausahaan sehingga harus ditingkatkan adalah kemampuan pada mengorganisasi orang lain, mengelola pemasaran dan keuangan, dan teknik budidaya jagung.

c. Pola Manajerial Kompetensi Kewirausahaan

Pola manajerial kompetensi kewirausahaan adalah kompetensi kewirausahaan seseorang dimana kemampuan terbesar pada kemampuan mengorganisasi orang lain dan kemampuan mengelola pemasaran dan keuangan. Kelemahan yang terdapat pada pola manajerial kompetensi kewirausahaan sehingga harus ditingkatkan adalah kemampuan pada berkresi dan berinovasi, menangkap peluang dan teknik budidaya jagung.

d. Pola Universal Kompetensi Kewirausahaan

Pola universal kompetensi kewirausahaan adalah kompetensi kewirausahaan seseorang yang termasuk tinggi pada seluruh aspeknya yang meliputi: terampil dalam teknis budidaya, mampu berkreasi dan berinovasi, mampu menangkap peluang usaha, mampu mengorganisasi orang lain dan mampu mengelola pemasaran dan keuangan.

3.2. Peran Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan kapasitas kompetensi Kewirausahaan di Kabupaten Grobogan

Effendi (2003) menyatakan bahwa masyarakat sekarang mempercayakan kepada perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang masih memiliki kekuaran moral untuk menjadi panutan masyarakat dalam transformasi menuju masyarakat global. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri jika perguruan tinggi memiliki peran yang sangat besar dalam memberdayakan kewirausahaan masyarakat. Dalam penelitiannya, Rasyid (2007) menyatakan perlunya dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi dengan dibantu oleh pemerintah dan pihak terkait sehingga usaha yang dilakukan masyarakat dapat berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan. Perguruan tinggi seharusnya ikut berperan aktif dalam pemberdayaan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tugas Tri Dharma yang harus diemban oleh perguruan tinggi kepada masyarakat agar dapat menjadikan masyarakat (dalam hal ini adalah para wirausahawan di desa) yang mampu berdaya saing di era global ini. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai mediator akses permodalan pada lembaga keuangan dan perbankan, para wirausahawan dapat mengatasi permasalahannya sehingga mereka akan termotivasi untuk mengembangkan usahanya (Maryati, 2012).

Pemberdayaan berarti memanfaatkan secara optimal berbagai kemampuan, nilai atau norma serta kelembagaan yang ada dalam masyarakat termasuk juga menumbuhkembangkan daya usaha kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya sendiri. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan usahanya peran Perguruan Tinggi, Pemerintah, Masyarakat, Perusahaan Swasta dan stakeholder lainnya dilakukan melalui tiga fase yaitu:

fase satu; peningkatan Sumber Daya Manusia, teknologi dan kelembagaan di tingkat kelompok tani Organisasi atau lembaga yang terlebih dahulu dikembangkan adalah lembaga musyawarah masyarakat sekawasan atau setempat tinggal (domisili). Setelah

lembaga musyawarah tersebut terbentuk dan berdaya baru dibentuk dua lembaga ekonomi rakyat sebagai pilar ekonomi yang kokoh yakni lembaga keuangan (LK) yang mengelola tentang keuangan (sektor finansial) dan unit usaha ekonomi (UUE) produktif (sebagai sektor ril).

Pengembangan sumberdaya manusia ditempuh melalui: pelatihan manajemen organisasi dan usaha ekonomi produktif, kursus dan magang. Pengembangan kelembagaan organisasi ditempuh melalui: revitalisasi aturan main organisasi penyempurnaan struktur dan fungsi organisasi, dan penegakan aturan main serta menjalin kemitraan usaha.

Fase kedua; penguatan kelembagaan guna mempersiapkan kemitraan dengan *stakeholder* lainnya,

Setelah masing-masing lembaga berdaya yakni mampu menjalankan fungsi organisasi secara efektif dan efisien maka tahap selanjutnya adalah pengembangan jaring kemitraan bisnis. Kemitraan berarti kerjasama dengan memanfaatkan kelebihan atau kemampuan masing-masing pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan bermitra secara ekonomi adalah untuk menangkap manfaat dari adanya skala usaha ekonomi yang dihasilkan oleh usaha berkelompok. Skala usaha ekonomi ditunjukkan oleh semakin rendahnya biaya produksi seiring dengan semakin banyak output. Pada fase ini peran organisasi ekonomi rakyat dan dunia usaha mulai dominan baik dari segi pembiayaan maupun pendampingan, peran perguruan tinggi masih cukup besar namun peran pemerintah mulai berkurang.

Fase ketiga; penguatan teknologi modern pengolahan hasil dan menumbuhkembangkan kemitraan dengan seluruh *stakeholder* yang terkait dengan jagung.

Daya saing adalah kemampuan organisasi ekonomi petani untuk memenangkan persaingan atau menjadi lebih baik. Secara ekonomi, daya saing ditunjukkan oleh biaya produksi yang jauh di bawah harga produk yang diwujudkan melalui pengembangan teknologi dan efisiensi produksi. Di sinilah pentingnya peningkatan sumberdaya manusia sehingga memiliki daya adaptasi dan inovasi yang cepat terhadap perkembangan Iptek dan lingkungan (pasar).

Peran dunia usaha (industri pakan ternak dan produsen saprotan) dan organisasi ekonomi petani mulai dominan, perguruan tinggi mulai memasuki tahap penelitian dan pengembangan IPTEK yang lebih dalam lagi atas inisiatif pengusaha dan organisasi ekonomi petani, sedangkan Pemerintah perannya mulai berkurang. Kontribusi dunia usaha dan organisasi ekonomi petani pada pendapatan daerah semakin besar.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian pemberdayaan petani jagung melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan di kabupaten Grobogan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani jagung di Kabupaten Grobogan memiliki kompetensi kewirausahaan yang sedang, artinya kemampuan dalam teknis budidaya jagung memiliki produktivitas rata-rata 6-7 ton/ha, sudah melakukan diversifikasi usahatani jagung, sudah mampu mengelola usahatani jagung seluas antara 4-8 ha, dan mampu menangkap peluang usahatani jagung sesuai dengan permintaan pasar. Hasil penelitian juga menunjukkan juga bahwa petani jagung di Kabupaten Grobogan memiliki 4 tipe kompetensi kewirausahaan yaitu tipe teknikal, tipe futuristik, tipe manajerial dan tipe universal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan petani jagung adalah pendidikan formal, motivasi kerja, partisipasi petani pada kelembagaan di masyarakat, akses informasi, dan proses pembelajaran dalam penyuluhan.
2. Peran Perguruan Tinggi pemberdayaan kapasitas kompetensi kewirausahaan petani jagung dapat dilakukan melalui tiga fase pemberdayaan yaitu **fase satu**; peningkatan Sumber Daya Manusia, teknologi dan kelembagaan di tingkat kelompok tani, **fase kedua**; penguatan kelembagaan guna mempersiapkan kemitraan dengan *stakeholder* lainnya, **fase ketiga**; penguatan teknologi modern pengolahan hasil dan menumbuhkembangkan kemitraan dengan seluruh *stakeholder* yang terkait dengan jagung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N.H. 2007. *A Cross Cultural Study of Entrepreneurial Competencies and Entrepreneurial Success in SMEs in Australia and Malaysia*. Adelide Business School. Adelaide. University of Adelide.

Covin, J.G. dan D.P. Slevin. 1991. "A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behaviour." *Entrepreneurship, Theory and Practice*. Vol 16 (1): 7-25.

Effendi, S. 2003. Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global. 1-12. www.sofian.staff.ugm.ac.id diakses tanggal 13 Juli 2010.

Evers, F. T., C. James and I. Berdrow. 1998. *The Bases of Competence: Skills for Lifelong Learning and Employability*. San Fansisco: Jossey-Bass Publishers.

Friedman, J. 1992. *Empowerment, The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: Blackwell, Publisher.

Gibb, A.A. 2005. The Entrepreneur as The Core Competence of The Firm: Implication for Management Educators. *Entrepreneurship, Innovation and Small Business Network. Issue 2*.

Hazlina, N. 2007. *A Cross Cultural Study of Entrepreneurial Competencies and Entrepreneurial Success in SMEs in Australia and Malaysia*. Dissertasion. The University Of Adelaide. Australia.

Husamah dan Yanuar S. 2013. *Competency Based Learning Design Achievement*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Khudson, W., Wysocki, A., Champagne, J., and Peterson, H. C. (2004). Entrepreneurship and innovation in the agri-food system. *The American Journal of Agricultural Economics*, 86(5), 1330-1336.
- Kiggundu, M.N. 2002. Entrepreneurs and Entrepreneurship in Afrika: What is Known and What Need to be Done. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 7(3): 239-258.
- Lans, T., R. Bergevoet, M. Mulder and C.V. Woerkum. 2005. *Identification and measurement of competences of entrepreneurs in agribusiness*. In M. Batterink, R. Cijssouw, M. Ehrenhard, H. Moonen & P. Terlouw (Eds.), *Selected papers from the 8th ph.D. conference on business economics, management and organisation science* (pp. 81-95). Netherland. Enchede: PREBEM/NOBEM.
- Ma'ruf, N. A. dan Siswanto. 2010. Effect of Motivation on Competency Enhancement Village Midwife in Malang Region. *Health System Research Journal*. Vol. 13 No. 1 Jan. 2010. Pp: 77–82.
- Malta. 2011. Factors Influence with Corn Growers Performance in Peatlands. *Mimbar*. Vol. XXVII. No. 1. (June 2011). Pp: 67-78.
- Mardikanto, T. 2013. Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat: Acuan Bagi Aparat, Birokrasi, Akademisi, Praktisi, dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- Maryati, W. 2012. Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global. *Journal Unipdu Vol 1, No 2 (2012): Seminas Competitive Advantage II*. ISBN : 978-602-99020-3-7
- Mulder, M. 2001. Competence Development- Some Background Thoughts. *The Journal Of Agricultural Education and Extension*, 7 (4), 147-158.
- Mustofa, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Narayan, D. 2002. Empowerment and Poverty Reduction: A Source Book. Washington DC: The World Bank.
- Poppe, K. J. & H.V. Meijl. 2004. *Adjustment and Differences in Farm Performance. A Farm Management Perspective From The Netherlands*. Report 2.04.09. The Hague: LEI.
- Rasyid, R. 2007. Keterkaitan Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Mikro

- (UKM) di Sumatra Barat. *Jurnal Eksekutif*. (Vol. 4 No. 3): 217-230.
- Sadler-Smith, E. Y. Hampson, I. Chaston and B. Badger. 2003. Managerial Behavior, Entrepreneurial Style and Small Firm Performance. *Journal of Small Business Management*, 41 (1), 47-67.
- Sagala, S. 2011. *The concept and meaning of learning*. Bandung. Alfabeta.
- Sandjojo, N. 2011. *Path Analysis Method and Its Application* .Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soefian, B. 2014. *Rapat Koordinasi Penentuan Harga Minimum Regional (HMR) Jagung Provinsi Lampung*. Kantor Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. Tanggal 16 Januari 2014.
- Suryana, Y. and Kartib B. 2010. *Entrepreneurship : A Practical Guide , Tips and Process to Success* . Jakarta: Salemba Empat.
- Syafiuddin. 2008. Relationship Characteristics With Seaweed Farmers Competence (*Euchema spp.*) At Three Region in South Sulawesi. Dissertasion. Postgraduate. Bogor Agriculture Institute.
- Vesala, K.M. and Pyysiainen, J. 2008. *Understanding Entrepreneurial Skills in the Farm Context. Final Report on the Main Study of the EU-funded Project*. Research Institute of Organic Agriculture. Frick, Switzerland: P. 1-67.
- Vesala, K.M. dan J. Pyysiainen. 2008. *Understanding Entrepreneurial Skills in the Farm Context. Final Report on the Main Study of the EU-funded Project*. Research Institute of Organic Agriculture. Frick, Switzerland: P. 1-67.
- Wirasasmita, Y. 2003. *Economic Development and Entrepreneurship . In Economic Analysis West Java*. Sutiyastie Soemitro, Armida S.A., Rina Indisatuti, Ferry Hadiyanto. Bandung: Unpad Press.